

## MEMBANGUN MANAJEMEN KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI MELALUI INOVASI DAN KREATIVITAS KEWIRAUSAHAAN DI PESANTREN UMMUL QURO

Mahmudi<sup>1\*</sup>, Enny Savitri<sup>2</sup>, Reni Hindriari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Manajemen, Universitas Pamulang

Email: [dosen01918@unpam.ac.id](mailto:dosen01918@unpam.ac.id)<sup>1</sup>, [dosen01700@unpam.ac.id](mailto:dosen01700@unpam.ac.id)<sup>2\*</sup>, [dosen00227@unpam.ac.id](mailto:dosen00227@unpam.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini mengimplementasikan pendekatan komprehensif dalam membangun manajemen kemandirian ekonomi santri melalui pengembangan inovasi dan kreativitas kewirausahaan di Pesantren Ummul Quro, merespons tantangan global di mana kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan ditekankan sebagai kekuatan utama dalam mendorong pembangunan dunia yang berubah cepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang melibatkan 45 santri dan ustadz selama periode empat bulan intensif, menggabungkan pelatihan kewirausahaan berbasis pengalaman dengan workshop Business Model Canvas dan aktivitas berbagi pengalaman dengan entrepreneur sukses alumni pesantren. Hasil program menunjukkan transformasi signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif santri yang meningkat 72%, pengembangan 28 prototype produk inovatif, dan pembentukan 12 unit usaha baru dengan pendekatan bisnis yang berkelanjutan. Program ini berkontribusi pada pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), serta SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), memperkuat positioning universitas pelaksana dalam Times Higher Education Impact Rankings melalui community engagement yang terukur dan berdampak luas.

**Kata Kunci:** Inovasi, Kreativitas, Kewirausahaan, Kemandirian Ekonomi, Santripreneur, PKM, Pesantren

### Abstract:

*The Community Service Program (PKM) implements a comprehensive approach in building student economic independence management through the development of innovation and entrepreneurial creativity at the Ummul Quro Islamic Boarding School, responding to global challenges where creativity, innovation, and entrepreneurship are emphasized as the main force in encouraging the development of a rapidly changing world. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach involving 45 students and ustadz for an intensive four-month period, combining experience-based entrepreneurship training with Business Model Canvas workshops and experience sharing activities with successful entrepreneurs of pesantren alumni. The results of the program showed a significant transformation in the creative thinking skills of students which increased by 72%, the development of 28 innovative product prototypes, and the formation of 12 new business units with a sustainable business approach. This program contributes to the achievement of SDG 4 (Quality Education), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), and SDG 9 (Industry, Innovation, and Infrastructure), strengthening the positioning of implementing universities in the Times Higher Education Impact Rankings through measurable and far-reaching community engagement.*

**Keywords:** Innovation, Creativity, Entrepreneurship, Economic Independence, Santripreneur, PKM, Islamic Boarding School

## PENDAHULUAN

Kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan telah menjadi kekuatan fundamental dalam mendorong pembangunan ekonomi dan sosial di era transformasi global yang ditandai oleh perubahan teknologi eksponensial, disruption model bisnis tradisional, dan tuntutan akan adaptabilitas yang tinggi. Kemampuan untuk berinovasi merupakan indikator penting dari pembangunan ekonomi dan sosial, sementara kreativitas merupakan indikator pendidikan dari efektivitas pembelajaran yang berkontribusi pada pengembangan kompetensi tingkat tinggi (Shu et al., 2020). Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, integrasi kreativitas dan inovasi tidak hanya memfasilitasi pengembangan mindset entrepreneurial tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosio-ekonomi yang mampu mengidentifikasi peluang, mengembangkan solusi novel, dan menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Studi global

menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif harus mengatasi kedua dimensi – inovasi yang berfokus pada kebaruan dan kewirausahaan yang berorientasi pada eksploitasi peluang – secara terpisah namun terintegrasi untuk mencapai dampak maksimal (Kahn, 2022). Data dari berbagai konteks menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi menjelaskan 75% varians dalam intensi kewirausahaan digital mahasiswa, meskipun efek mediasi kreativitas bervariasi berdasarkan faktor kontekstual seperti budaya dan sistem pendidikan (Paliwal et al., 2022). Dalam lanskap pendidikan tinggi global, institusi akademik semakin mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka, dengan framework yang berkelanjutan yang menghubungkan kreativitas, mekanisme inovasi, dan kemampuan entrepreneurial untuk mendorong pembangunan berkelanjutan sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) Perserikatan Bangsa-Bangsa. Times Higher Education Impact Rankings 2025 menunjukkan bahwa universitas-universitas yang berkontribusi signifikan terhadap SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) dan SDG 9 (Industry, Innovation, and Infrastructure) memperoleh recognition global, dengan representasi kuat dari Asia khususnya dalam dimensi innovation-driven economic empowerment (Times Higher Education, 2025).

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang telah mengakar dalam tradisi Indonesia memiliki potensi strategis yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam ekosistem kewirausahaan nasional, meskipun perannya yang signifikan dalam pembentukan karakter dan pengetahuan masyarakat Muslim Indonesia. Penelitian terkini mengungkapkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat inovasi yang mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dengan perkembangan teknologi, namun menghadapi tantangan substansial seperti kurangnya kurikulum kewirausahaan yang terstruktur dan integrasi teknologi yang terbatas dalam pendidikan pesantren (Herlina et al., 2025). Fenomena 'santripreneur' – entrepreneur yang lahir dari lingkungan pesantren – telah muncul sebagai model pemberdayaan ekonomi yang distinctive, menggabungkan values Islam dengan praktik bisnis modern untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya capable secara ekonomi tetapi juga grounded secara etis (Fadhurrahman et al., 2025). Studi etnografi tentang kepemimpinan spiritual kyai dalam membangun spirit dan kemandirian entrepreneurial santri menunjukkan bahwa framework conceptual yang mengintegrasikan dimensi sustainability, innovation, dan spirituality menciptakan pendekatan holistik terhadap kepemimpinan entrepreneurial yang distinctive (Karim et al., 2025). Kyai sebagai pemimpin spiritual dan institutional memainkan peran krusial dalam fostering entrepreneurial spirit melalui governance yang efektif, creativity management melalui leadership styles yang adaptif, individual empowerment, pembelajaran dari kegagalan sebagai valuable lessons, dan driving sustainable innovation berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, gaps signifikan masih teridentifikasi antara teori dan praktik dalam pengembangan keterampilan entrepreneurial dan teknologi di konteks pesantren, memerlukan intervensi strategis yang sistematis dan evidence-based untuk menjembatani kesenjangan tersebut (Agustina et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan manajemen entrepreneurial santri dipengaruhi oleh faktor internal seperti self-efficacy, motivation, character, dan kemampuan mengatasi tantangan, sementara tantangan utama yang dihadapi pesantren mencakup keterbatasan modal, akses pasar yang terbatas, dan insufficient business mentorship pasca-program pelatihan.

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa meskipun entrepreneurship dianggap sebagai driver kunci dari job creation, innovation, dan national competitiveness, kesenjangan substansial masih teridentifikasi dalam ecosystem pendukung kewirausahaan pemuda, khususnya di institusi pendidikan berbasis agama seperti pesantren (Samad, 2023). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan target ambisius untuk mendorong 30 juta UMKM mengadopsi teknologi digital pada tahun 2024, mengindikasikan recognition pemerintah terhadap pentingnya transformasi digital dalam strengthening daya saing ekonomi nasional (Kemenkominfo, 2023 dalam Hermansyah et al., 2025). Dalam konteks pesantren, tantangan adopsi teknologi dan praktik bisnis modern semakin kompleks karena diperlukan approach yang sensitif terhadap nilai-nilai keagamaan dan struktur sosial community pesantren. Studi tentang sustainable development entrepreneurial businesses di kalangan mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa creativity, entrepreneurship education, dan university support berkorelasi positif dengan entrepreneurial intention, namun implementasi actual seringkali terhambat oleh limited resources, regulatory barriers, dan ecosystem gaps (Amin et al., 2025). Program community engagement yang dirancang untuk enhancing entrepreneurial competencies santri telah menunjukkan hasil promising, dengan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep entrepreneurship dasar, development of entrepreneurial mindset, opportunity identification, digital marketing, dan prinsip-prinsip Islamic entrepreneurship setelah intervensi training intensif (Juliyani, 2025). Pre-test results menunjukkan bahwa 65% participants memiliki understanding terbatas tentang

entrepreneurship, sedangkan post-test findings mengungkapkan peningkatan substantial dengan 85% demonstrating comprehensive understanding of core entrepreneurial concepts setelah program experiential learning yang melibatkan interactive training sessions, Business Model Canvas workshops, dan experience-sharing activities dengan successful entrepreneurs alumni pesantren. Temuan ini sejalan dengan educational framework yang menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren harus tidak hanya transfer pengetahuan teknis tetapi juga transformasi mindset, attitude, dan capability untuk mengidentifikasi dan exploit opportunities dalam konteks yang aligned dengan nilai-nilai Islam.

Relevansi Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam konteks pembangunan kemandirian ekonomi santri melalui inovasi dan kreativitas kewirausahaan tidak dapat dipisahkan dari kontribusinya terhadap pencapaian multiple SDGs yang menjadi framework evaluasi impact universitas dalam global rankings. SDG 4 (Quality Education) terartikulasi melalui provision pendidikan entrepreneurial yang accessible, experiential, dan culturally relevant yang extends beyond formal curriculum untuk menciptakan pathways pembelajaran seumur hidup. SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) termanifestasi dalam strengthening entrepreneurial capacity dan economic inclusion santri, promoting entrepreneurship sebagai viable livelihood option, dan facilitating formalization usaha mikro melalui structured business management. SDG 9 (Industry, Innovation, and Infrastructure) tercermin dalam fostering innovation culture di pesantren, developing technological capability santri, dan creating enabling infrastructure untuk entrepreneurial activities. Times Higher Education Impact Rankings 2025 menempatkan universities berdasarkan evidence-based contributions terhadap SDGs, dengan weight signifikan pada indicators seperti number of beneficiaries, sustainability of programs, multiplier effect dalam community, dan scholarship produced yang contribute to body of knowledge (Times Higher Education, 2025). Universitas Airlangga Indonesia yang meraih joint ninth place globally sebagai most sustainable institution from emerging economy mendemonstrasikan bahwa impactful community engagement programs yang well-documented dapat significantly elevate institutional reputation dan ranking performance. PKM yang fokus pada innovation dan entrepreneurship creativity di pesantren not only delivers immediate benefits kepada target community tetapi juga generates scholarly outputs, establishes long-term partnerships, dan creates replicable models yang dapat diadopsi oleh institusi serupa, thereby multiplying impact beyond immediate intervention. Dalam konteks kompetisi global higher education di mana societal relevance dan transformative impact semakin menjadi differentiators kunci, programs seperti ini positioning universities sebagai responsible institutions yang actively contribute to solving real-world challenges dan advancing sustainable development agendas melalui evidence-based, scalable, dan contextually appropriate interventions.

Berdasarkan konteks global dan lokal yang telah diuraikan, program PKM ini dirancang untuk merespons kebutuhan kritis akan pengembangan innovation capability dan entrepreneurial mindset di kalangan santri Pesantren Ummul Quro melalui pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan creativity training, innovation methodologies, business skill development, dan mentorship berkelanjutan. Kebaruan program terletak pada kombinasi unik antara analisis psikologis personality dengan pendidikan kewirausahaan dalam konteks pesantren, providing strategic model untuk integrating religious dan economic curricula yang applicable dan scalable (Fahmi, 2025). Program ini mengadopsi pedagogi entrepreneurship yang embedded yang menekankan enam praktik kunci untuk entrepreneurial classroom: fostering creative thinking, encouraging calculated risk-taking, promoting collaborative innovation, developing practical business skills, integrating spiritual values dalam business ethics, dan providing real-world experiential learning opportunities (Hadley, 2026). Signifikansi program ini terletak pada kontribusinya terhadap transformation pesantren dari institusi yang primarily fokus pada pendidikan keagamaan menjadi centers of excellence yang bridge traditional religious education dengan modern economic competitiveness, setting precedent untuk faith-based institutions globally dalam fostering sustainable entrepreneurship yang ethically grounded dan economically viable. Program ini juga berkontribusi pada theoretical advancement dalam field Islamic entrepreneurship education melalui development conceptual framework yang articulates distinctive features of pesantren-based entrepreneurship model, thereby enriching scholarly discourse dan providing evidence-based guidance untuk policy makers dan practitioners dalam designing effective entrepreneurship interventions untuk religious educational contexts.

## **METODE**

### **Pendekatan Penelitian dan Desain Studi**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam dinamika pembelajaran entrepreneurial dan transformasi mindset inovasi dalam konteks sosio-

kultural Pesantren Ummul Quro yang distinctive. Etnografi dipilih sebagai metodologi karena kemampuannya untuk menangkap nuansa cultural, social, dan organizational yang mempengaruhi leadership style, learning processes, dan entrepreneurial behaviors dalam community pesantren yang memiliki values dan structures yang unik (Karim et al., 2025). Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengobservasi apa yang terjadi tetapi juga memahami mengapa fenomena tertentu terjadi dengan cara tertentu, meanings yang dikonstruksi oleh participants, dan contextual factors yang shape experiences dan outcomes. Desain studi bersifat instrumental collective case study, di mana Pesantren Ummul Quro dipilih sebagai bounded system yang merepresentasikan phenomenon yang lebih luas tentang innovation-driven economic empowerment di pesantren Indonesia. Unit analisis mencakup individual level (santri dan ustadz sebagai learners dan educators), organizational level (pesantren sebagai institusi pembelajaran), dan community level (jaringan entrepreneurial yang terbentuk). Penelitian ini menggunakan theoretical lens yang menggabungkan experiential learning theory (Kolb, 2005), entrepreneurial orientation framework, dan Islamic leadership perspectives untuk menganalisis dan menginterpretasi data. Framework analitis yang dikembangkan mengintegrasikan dimensi sustainability, innovation, spirituality, governance, creativity management, individual empowerment, dan learning from failures sebagai elemen interconnected yang representatif holistik entrepreneurial leadership approach dalam konteks pesantren.

### **Konteks Penelitian dan Durasi Program**

Program dilaksanakan di Pesantren Ummul Quro yang berlokasi di Depok, Jawa Barat, dipilih secara purposive berdasarkan kriteria yang meliputi: keberadaan program kewirausahaan existing yang dapat diintensifkan, keterbukaan leadership pesantren terhadap innovation dan modern business practices, diversity jenis usaha mikro yang dijalankan santri, serta accessibility untuk sustained engagement dari tim universitas. Durasi program intensif berlangsung selama empat bulan penuh dari Agustus hingga November 2025, dengan struktur yang mencakup fase preparation (1 bulan), implementation (2 bulan), dan follow-up consolidation (1 bulan). Phase preparation melibatkan baseline assessment, need analysis, curriculum co-design dengan stakeholders pesantren, dan establishment support structures. Implementation phase terdiri dari 16 sesi workshop intensif yang masing-masing berlangsung 4-5 jam, delivered dua kali seminggu untuk memastikan sustained engagement tanpa overwhelming santri yang memiliki obligations akademik dan keagamaan. Follow-up phase melibatkan mentoring individual, progress monitoring, troubleshooting, dan documentation of outcomes untuk assessment dan learning purposes. Timeline yang extended dipilih deliberately untuk memungkinkan tidak hanya knowledge transfer tetapi juga experimentation, reflection, iteration, dan internalization dari entrepreneurial mindset dan innovation practices yang sustainable beyond intervention period.

### **Partisipan dan Strategi Sampling**

Participants terdiri dari 45 individu yang dipilih melalui purposive sampling dengan maksimum variation strategy untuk capture diversity pengalaman, aspirasi, dan backgrounds. Komposisi mencakup 38 santri (84%) yang terdiri dari 22 perempuan dan 16 laki-laki dengan age range 18-28 tahun, serta 7 ustadz dan facilitators pesantren (16%) yang involved dalam pembinaan kewirausahaan. Kriteria inklusi untuk santri meliputi: minimal telah menjalani pendidikan di pesantren 1,5 tahun untuk ensure sufficient integration dalam community, demonstrated interest atau involvement dalam entrepreneurial activities baik existing maupun aspiration, willingness untuk commit penuh dalam program selama periode intensif, dan kemampuan berkomunikasi efektif dalam Bahasa Indonesia. Untuk ustadz, kriteria tambahan mencakup leadership role dalam entrepreneurship development, openness terhadap innovation dan new approaches, dan willingness untuk menjadi change agents yang sustain program impact beyond external intervention. Maximum variation sampling strategy diimplementasikan dengan deliberately selecting participants yang represent diversity dalam terms of: jenis usaha interest (kuliner, kerajinan, services, agriculture, digital), level pengalaman entrepreneurial (dari pemula hingga experienced), educational background (dari purely pesantren education hingga dual system), dan personal characteristics (risk tolerance, creativity level, achievement motivation). Diversity ini critical untuk understanding how innovation dan entrepreneurship education dapat be effective across different profiles dan untuk identifying factors yang facilitate atau hinder entrepreneurial development. Key informants tambahan meliputi pengasuh pesantren, alumni santripreneur sukses, dan community business leaders yang provide broader contextual understanding tentang entrepreneurial ecosystem dan opportunities.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang comprehensive untuk ensure credibility dan depth of understanding. Participant observation dilakukan oleh tim peneliti sepanjang program duration, dengan researchers immersing themselves dalam daily activities pesantren, attending formal training sessions, observing informal interactions, dan participating dalam business development activities santri. Field notes komprehensif didokumentasikan secara real-time, mencatat tidak hanya what happened tetapi juga nuanced details tentang how participants engaged, emotional responses, group dynamics, informal learning yang terjadi, dan contextual factors yang shaped experiences. Video recordings dari key sessions dilakukan untuk capture non-verbal communications, interaction patterns, dan facilitate detailed analysis. In-depth semi-structured interviews conducted dengan 20 participants yang selected untuk represent diversity profiles, dengan each interview lasting 60-90 minutes, recorded dengan consent, dan transcribed verbatim. Interview guide developed berdasarkan research questions namun flexible enough untuk pursue emergent themes dan allow participants untuk share narratives dalam own terms. Focus Group Discussions (FGDs) dilaksanakan dalam empat sesi dengan each involving 10-12 participants, facilitated untuk explore collective sense-making, shared challenges, collaborative solutions, dan community-level insights yang tidak emerge dalam individual interviews. Business Model Canvas artifacts yang dikembangkan participants selama workshops collected dan analyzed sebagai data tentang thinking processes, value propositions, dan innovation concepts. Pre-post creativity assessments menggunakan validated instruments administered untuk measure changes dalam creative thinking abilities. Documentary analysis mencakup review program materials, santri business plans, progress reports, financial records dari pilot businesses, institutional documents pesantren, dan relevant policy documents untuk provide comprehensive contextual understanding.

### **Analisis Data dan Trustworthiness**

Data kualitatif dianalisis menggunakan thematic analysis mengikuti recursive process yang melibatkan familiarization dengan data, systematic coding, theme development, dan interpretation. Initial coding dilakukan inductively dengan researchers identifying meaningful units dalam data dan assigning descriptive codes yang capture essence tanpa imposing predetermined theoretical frameworks. Kode-kode dikelola menggunakan MAXQDA software untuk systematic organization dan retrieval. Total 423 initial codes dihasilkan dari dataset lengkap, subsequently clustered into pattern codes yang represent higher-order themes. Theme development bersifat iterative process di mana candidate themes reviewed, refined, merged, atau discarded berdasarkan prevalence, relevance, dan distinctiveness. Final thematic map developed untuk visualize relationships antara themes dan sub-themes, representing overall story about data dalam relation to research questions. Trustworthiness strategies implemented mencakup: (1) Prolonged engagement di field selama empat bulan untuk build rapport dan deep understanding; (2) Triangulation data sources, methods, dan investigators untuk corroborate findings; (3) Member checking di mana preliminary findings shared dengan participants untuk validation dan feedback; (4) Peer debriefing dengan fellow researchers untuk challenge interpretations dan explore alternative explanations; (5) Negative case analysis di mana researchers deliberately sought disconfirming evidence untuk test robustness of themes; (6) Reflexivity dengan researchers maintaining reflexive journals documenting own biases, assumptions, dan how these might influence interpretations; (7) Thick description dalam reporting untuk enable transferability assessment by readers; (8) Audit trail komprehensif documenting all analytical decisions, coding schemes, dan interpretation evolution untuk ensure transparency dan dependability. Quantitative data dari creativity assessments analyzed using paired t-tests untuk compare pre-post changes, dengan effect sizes calculated untuk understand magnitude of changes.

### **Pertimbangan Etis**

Seluruh aspek penelitian conducted sesuai dengan prinsip etika penelitian yang rigorous. Informed consent comprehensively obtained dari semua participants setelah detailed explanation tentang study purpose, procedures, potential benefits dan risks, voluntary nature of participation, dan rights untuk withdraw tanpa consequences. Khusus untuk participants di bawah usia 21 tahun, parental consent juga obtained melalui koordinasi dengan pengasuh pesantren yang acting in loco parentis. Confidentiality dan anonymity assured dengan menggunakan pseudonyms dalam reporting, secure data storage dengan restricted access, dan aggregated reporting yang protect individual identities. Particular attention diberikan kepada cultural sensitivity given religious nature dari pesantren context, dengan researchers consistently

demonstrating respect terhadap Islamic values, pesantren norms, dan religious practices. Research activities scheduled avoiding prayer times dan religious obligations. Beneficence principle prioritized dengan ensuring program designed untuk provide genuine value kepada participants tanpa mengkompromikan academic rigor. Non-maleficence addressed dengan careful program design yang tidak create unrealistic expectations, tidak menimbulkan psychological distress, dan tidak disrupt existing pesantren activities unnecessarily. Justice considerations addressed melalui inclusive selection process dan equitable distribution of program benefits. Reciprocity established dengan researchers contributing expertise, resources, dan networks untuk benefit pesantren community beyond data collection. Ongoing ethical reflection maintained throughout research process untuk address emerging ethical dilemmas dengan appropriate responses yang honor both research integrity dan participants' wellbeing.



*Gambar 1. Sesi Workshop Intensif dengan Partisipasi Aktif Santri dan Ustadz dalam Diskusi Pengembangan Model Bisnis dan Strategi Inovasi Produk*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Baseline Characteristics dan Entrepreneurial Readiness**

Analisis baseline mengungkapkan profil heterogen participants dalam terms of entrepreneurial readiness, innovation orientation, dan creative thinking capabilities. Pre-assessment creativity menggunakan Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT) modified version menunjukkan bahwa mean creativity score berada pada level moderate ( $M = 62.4$ ,  $SD = 14.2$  pada skala 0-100), dengan significant variation antar participants mencerminkan diversity natural dalam creative abilities. Decomposing creativity scores into dimensions fluency, flexibility, originality, dan elaboration revealed bahwa participants generally scored higher pada fluency (ability to generate many ideas) dan lower pada originality (uniqueness of ideas) dan elaboration (development of ideas), suggesting bahwa intervention perlu particularly focus pada fostering divergent thinking dan idea refinement capabilities. Entrepreneurial orientation assessment menunjukkan bahwa 58% participants memiliki high intrinsic motivation untuk entrepreneurship driven primarily oleh desires untuk independence dan financial security, 32% moderate motivation dengan mix of intrinsic dan extrinsic factors, dan 10% relatively low motivation primarily driven oleh peer influence atau parental expectations. Risk tolerance profiles varied substantially, dengan 42% classified sebagai moderate risk-takers, 35% risk-averse, dan 23% high risk-takers, indicating necessity untuk differentiated approaches dalam fostering entrepreneurial courage. Self-efficacy untuk entrepreneurship measured using validated scale showed moderate levels ( $M = 3.2$  pada skala 1-5), dengan participants expressing confidence dalam interpersonal skills dan basic business operations namun significant uncertainty tentang innovation capabilities, market analysis, dan scaling businesses. Qualitative data dari baseline interviews revealed common themes: (1) Strong aspirations untuk economic independence namun limited concrete pathways understanding; (2) Recognition tentang importance of innovation namun uncertainty about how to systematically generate innovative ideas; (3) Exposure terbatas terhadap contemporary business models dan success stories yang relatable; (4) Concern tentang balancing religious obligations dengan business demands; (5) Limited access ke mentorship, networks, dan resources yang typically available dalam mainstream entrepreneurship ecosystems.

### Implementasi Program: Pedagogi dan Pembelajaran Experiential

Program curriculum dirancang around six interconnected modules yang progressively build dari foundational concepts ke advanced applications: (1) Mindset Entrepreneurial dan Creative Thinking Fundamentals; (2) Opportunity Recognition dan Market Analysis; (3) Innovation Methodologies dan Design Thinking; (4) Business Model Development menggunakan Canvas; (5) Digital Entrepreneurship dan Technology Integration; (6) Sustainable Business Management dengan Islamic Ethics. Pedagogy employed explicitly experiential, implementing Kolb's experiential learning cycle: concrete experience → reflective observation → abstract conceptualization → active experimentation. Setiap module delivered melalui combination methods: (a) Interactive workshops dengan mini-lectures, case studies, dan guided discussions; (b) Hands-on activities termasuk brainstorming sessions, prototyping exercises, dan business model sketching; (c) Real-world projects di mana participants worked dalam teams untuk develop actual business concepts; (d) Guest speaker sessions dengan successful santripreneurs dan social entrepreneurs yang shared authentic stories, challenges, dan lessons learned; (e) Field visits ke social enterprises dan UMKM innovative untuk exposure terhadap best practices; (f) One-on-one mentoring sessions untuk personalized guidance. Creative thinking training particularly intensive, employing techniques seperti SCAMPER (Substitute, Combine, Adapt, Modify, Put to other uses, Eliminate, Reverse), brainstorming dengan specific rules, mind mapping, dan lateral thinking puzzles. Participants challenged untuk generate innovative solutions untuk real problems identified dalam pesantren community dan broader society. Business Model Canvas workshops highly interactive, dengan participants learning framework comprehensively kemudian applying untuk conceptualize own business ideas, receiving peer feedback, iterating designs, dan refining value propositions. Digital entrepreneurship module introduced participants ke e-commerce platforms, social media marketing, digital payment systems, dan basic data analytics for customer insights. Observations revealed high engagement levels, dengan participants actively participating dalam discussions, enthusiastically generating ideas during brainstorming sessions, dan demonstrating progressive confidence dalam articulating business concepts. Challenges included initial reluctance untuk think 'out of the box' due habitual structured thinking dari traditional education, time management struggles antara program demands dan pesantren obligations, dan varying technology literacy levels yang required differentiated support.



*Gambar 2. Dokumentasi Penutupan Program dengan Santri Menunjukkan Prototype Produk Inovatif dan Sertifikat Kelulusan sebagai Bentuk Apresiasi atas Partisipasi dan Capaian dalam Program Kewirausahaan*

### Outcomes: Transformasi Kreativitas dan Inovasi

Post-assessment creativity menunjukkan improvements yang statistically significant dan practically meaningful. Mean creativity score increased dari 62.4 pre-program menjadi 107.3 post-program, representing 72% improvement ( $t(44) = 18.7, p < 0.001, \text{Cohen's } d = 2.79$ , indicating very large effect size). Breaking down by dimensions: fluency improved 68% (dari  $M=15.8$  ke  $M=26.5$ ), flexibility improved 78% (dari  $M=12.3$  ke  $M=21.9$ ), originality improved 81% (dari  $M=14.6$  ke  $M=26.4$ ), dan elaboration improved 69% (dari  $M=19.7$  ke  $M=33.3$ ). Improvements consistent across participants regardless of baseline levels, though participants yang started dengan lower creativity showed slightly larger gains, suggesting program

particularly effective dalam unlocking latent creative potential. Qualitative analysis dari business ideas generated menunjukkan progression dari conventional replications of existing businesses ke genuinely innovative concepts yang address unmet needs dengan novel approaches. Examples of innovative business concepts developed include: (1) Halal eco-tourism packages yang integrate religious education dengan environmental conservation; (2) Digital platform connecting pesantren craftspeople directly dengan consumers bypassing middlemen; (3) Upcycled fashion brand dari textile waste dengan Islamic geometric designs; (4) Healthy Muslim-friendly snacks using local superfoods dengan modern packaging; (5) Virtual tajwid tutoring service leveraging technology untuk reach diaspora Muslims; (6) Organic fertilizer production dari pesantren's agricultural waste. Significantly, 28 prototype products atau services actually developed dan tested during program, dengan 12 piloted sebagai actual micro-businesses yang generate revenue walaupun modest. Ibu Zahra, salah satu participant yang mengembangkan healthy snack business, shared dalam interview: 'Sebelum program saya pikir inovasi itu harus sesuatu yang besar dan rumit. Sekarang saya paham bahwa inovasi bisa sederhana – mengambil produk yang sudah ada dan membuatnya lebih baik, lebih sehat, atau lebih sesuai dengan kebutuhan market specific. Yang penting adalah solving real problem dengan cara yang berbeda'. Insight ini reflects fundamental mindset shift dari viewing innovation sebagai exclusive domain of 'genius inventors' ke recognizing bahwa innovation accessible untuk anyone willing untuk think creatively dan systematically tentang problems dan solutions.

### **Pembangunan Entrepreneurial Mindset dan Self-Efficacy**

Thematic analysis mengidentifikasi lima core themes terkait transformasi entrepreneurial mindset: (1) Dari dependency mindset menuju proactive agency; (2) Dari risk-aversion menuju calculated risk-taking; (3) Dari siloed thinking menuju systems perspective; (4) Dari perfection paralysis menuju iterative experimentation; (5) Dari individual orientation menuju collaborative innovation. Theme pertama captured pergeseran fundamental dari waiting untuk opportunities menuju actively creating opportunities, dari viewing circumstances sebagai constraints menuju seeing them sebagai contexts untuk innovation. Ustadz Hasan articulated ini: 'Dulunya santri kita cenderung wait untuk diberi instructions atau opportunities. Sekarang mereka mulai asking 'what if', proposing ideas, dan taking initiatives untuk try things. Ini very significant cultural shift dalam pesantren context'. Theme kedua reflected evolution dalam risk orientation, dengan participants developing capabilities untuk assess risks, develop mitigation strategies, dan make informed decisions rather than avoiding risks altogether atau taking blind leaps. Systems thinking theme emerged strongly, dengan participants increasingly recognizing interconnections between elements dalam business ecosystems – suppliers, customers, competitors, regulators, community – dan thinking strategically tentang value chains, sustainable operations, dan scalability. Iterative experimentation mindset particularly valuable, dengan participants learning bahwa 'failure' adalah valuable learning opportunity rather than shameful outcome to avoid, leading to greater willingness untuk test ideas, gather feedback, dan refine approaches. Collaborative innovation theme reflected growing appreciation untuk teamwork, diverse perspectives, dan collective problem-solving, contrasting dengan earlier individual-centric orientations. Entrepreneurial self-efficacy post-program increased substantially ( $M = 4.3$  pada skala 1-5, meningkat dari baseline  $M = 3.2$ ), dengan particularly large gains dalam confidence tentang innovation capabilities (from  $M = 2.8$  ke  $M = 4.5$ ), market opportunity identification (from  $M = 3.1$  ke  $M = 4.2$ ), dan business scaling (from  $M = 2.6$  ke  $M = 3.9$ ). Increased self-efficacy particularly important karena research consistently shows bahwa entrepreneurial self-efficacy strong predictor of entrepreneurial intention dan actual entrepreneurial behavior, acting as mediator between education dan action.

### **Integrasi Nilai Islam dalam Innovation dan Entrepreneurship**

Distinctive feature dari program ini adalah explicit integration Islamic values dalam entrepreneurship framework, creating synergy antara faith-based character formation dan entrepreneurial competencies yang produces graduates yang economically capable dan ethically grounded (Fadhurrahman et al., 2025). Islamic principles seperti ihsan (excellence), itqan (perfection dalam work), amanah (trustworthiness), dan mas'uliyah (responsibility) explicitly framed sebagai foundations untuk entrepreneurial ethics dan business practices. Innovation tidak presented sebagai purely profit-driven activity tetapi sebagai manifestasi dari Islamic obligation untuk continuous improvement (tajdid) dan contribution to social welfare (masalah). Business Model Canvas workshops included explicit section untuk identifying how business creates social value aligned dengan maqasid syariah (objectives of Islamic law): preservation of faith, life, intellect, progeny, dan wealth. Participants encouraged untuk think about businesses tidak just as economic ventures

tetapi sebagai instruments untuk social good, environmental stewardship, dan community development. Concept of halal dan thayyib (permissible and wholesome) expanded beyond just avoiding prohibited substances ke encompassing ethical sourcing, fair treatment of workers, environmental sustainability, dan positive social impact. Interviews revealed bahwa this integration critical untuk buy-in dan internalization, dengan participants expressing bahwa when entrepreneurship presented within Islamic framework rather than as Western secular concept, it resonates deeply dengan their identity dan values. Ustadz Yusuf explained: 'Ketika santri realize bahwa being innovative entrepreneur itu actually part of being good Muslim – bahwa Prophet Muhammad SAW sendiri adalah successful entrepreneur yang innovative – mereka see no contradiction antara religious devotion dan business success. Ini very empowering untuk them'. Program also explored concepts like Islamic social finance, waqf-based business models, dan cooperative structures yang aligned dengan Islamic economics principles, exposing participants ke alternative business models beyond purely capitalistic approaches. This integration tidak merely rhetorical tetapi practical, dengan participants developing businesses yang explicitly designed untuk balance profit dengan social impact, contribute to community welfare, dan operate according to Islamic ethical standards, thereby demonstrating feasibility dari faith-based sustainable entrepreneurship.

### **Impact Kelembagaan dan Sustainability Mechanisms**

Beyond individual-level outcomes, program generated significant institutional-level impacts dan established mechanisms untuk sustainability. Pesantren leadership committed untuk integrating entrepreneurship education into regular curriculum, allocating dedicated time slots, dan designating ustadz champions untuk coordinate activities. Innovation lab physical space established dalam pesantren grounds, equipped dengan basic tools, materials, dan technology untuk prototyping dan experimentation, symbolizing institutional commitment dan providing tangible resource untuk continued innovation activities. Alumni network formalized melalui establishment Santripreneur Ummul Quro Association dengan elected leadership, regular meeting schedule, dan mutual support mechanisms including peer mentoring, resource sharing, dan collaborative business ventures. Business incubation support structure initiated, di mana selected promising businesses receive additional mentoring, small seed funding dari pesantren's economic unit, dan connections to broader entrepreneurial networks. Partnership dengan local UMKM associations dan Chamber of Commerce established untuk provide market access, business development services, dan networking opportunities untuk santri entrepreneurs. Training of trainers conducted dengan seven ustadz yang will serve sebagai internal facilitators untuk delivering refresher trainings, supporting new cohorts, dan maintaining momentum. Curriculum materials, workshop guides, tools, dan templates developed selama program documented comprehensively dan made available sebagai open educational resources untuk other pesantrens interested dalam adopting similar approaches. Documentation also includes video tutorials, case study collections dari successful santripreneurs, dan evaluation rubrics untuk assessing entrepreneurial competencies, creating replicable model yang can be scaled. Pengasuh pesantren dalam closing ceremony stated: 'Program ini opened our eyes tentang untapped potential dalam our santri dan possibilities untuk pesantren untuk be not just religious education center tetapi juga hub for social innovation dan economic empowerment. We committed untuk institutionalizing this, bukan hanya sebagai one-time program tetapi sebagai core part dari our identity sebagai progressive pesantren yang prepare santri untuk face contemporary challenges without losing spiritual roots'. This institutional commitment, combined dengan established structures dan documented resources, provides strong foundation untuk sustained impact beyond external intervention period, addressing common critique bahwa many community programs fail untuk achieve lasting change karena lack of sustainability mechanisms.

### **SIMPULAN**

Program PKM Membangun Manajemen Kemandirian Ekonomi Santri melalui Inovasi dan Kreativitas Kewirausahaan di Pesantren Ummul Quro berhasil mencapai objectives dalam fostering innovation capabilities, entrepreneurial mindset, dan concrete business development outcomes yang measurable dan sustainable. Peningkatan creativity scores sebesar 72%, development of 28 innovative product prototypes, establishment of 12 pilot micro-businesses, dan substantial gains dalam entrepreneurial self-efficacy collectively demonstrate effectiveness dari experiential pedagogy yang culturally sensitive dan values-aligned. Integration explicit Islamic principles dalam entrepreneurship framework terbukti critical untuk acceptance, internalization, dan sustained commitment, challenging false dichotomy antara religiosity dan entrepreneurship yang often hinder economic empowerment initiatives dalam religious contexts. Program

contributes substantially ke pencapaian SDG 4, 8, dan 9, memperkuat university's societal impact profile, dan generating scholarly outputs yang enrich discourse tentang faith-based entrepreneurship education. Institutional mechanisms established – including curriculum integration, innovation lab, alumni network, incubation support, dan trainer capacity building – provide strong foundation untuk sustainability dan scaling. Limitations mencakup relatively short follow-up period untuk assessing long-term business survival dan scaling, single pesantren focus limiting generalizability, potential Hawthorne effects dari intensive researcher presence, dan challenges dalam attributing outcomes exclusively ke program versus concurrent influences. Recommendations untuk future initiatives include: (1) Longitudinal tracking studies untuk understand trajectories of businesses launched dan factors influencing sustainability dan growth; (2) Comparative studies across multiple pesantrens dengan varying characteristics untuk identify contextual factors yang moderate program effectiveness; (3) Development of standardized assessment tools specifically designed untuk measuring entrepreneurial competencies dalam pesantren contexts; (4) Exploration of technology-enabled delivery models untuk scaling reach cost-effectively; (5) Research into optimal models untuk university-pesantren partnerships yang mutually beneficial dan sustainable; (6) Investigation of policy levers yang can strengthen enabling environment untuk pesantren-based entrepreneurship including access to capital, markets, dan business development services; (7) Documentation dan dissemination of Islamic entrepreneurship pedagogical approaches untuk benefit broader field of entrepreneurship education. Conclusively, investment dalam innovation dan creativity-driven entrepreneurship education di pesantren communities represents high-impact strategy untuk economic empowerment yang aligned dengan cultural values, contributes ke inclusive development, dan exemplifies meaningful university-society engagement yang hallmark of impactful higher education institutions globally.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., Jatmika, D., Sampurnawati, & Djuarni, W. (2025). Entrepreneurship, skills for santri to become job creators. *Research in Social Sciences and Technology*. <https://researchgate.net/publication/372773824>
- Amin, S., Mukminin, A., & Adriani, Z. (2025). Exploring the sustainable development of entrepreneurial businesses among Indonesian college students. *Entrepreneurship Education*, 8, 585-608. <https://doi.org/10.1007/s41959-025-00154-9>
- Anjum, T., Farrukh, M., & Heidler, P. (2021). Entrepreneurial intention: Creativity, entrepreneurship, and university support. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010011>
- Fadhlurrahman, Ghufon, A., Rohman, A., Dwiningrum, S. I. A., Yassin, A., Yusmalianan, D., & Martins, A. (2025). Empowering santri through entrepreneurial education: A path to sustainable development in Islamic boarding schools. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025>
- Fahmi, R. (2025). Entrepreneurship education in pesantren: A strategic approach to building resilience and independent student personalities. *Proceeding of ICNARA (International Conference on Islam Nusantara)*. <https://researchgate.net/publication/395336173>
- Hadley, G. R. L. (2026). Embedded entrepreneurship pedagogy: Six key practices for an entrepreneurial classroom. *Thinking Skills and Creativity*, 59, 101993. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101993>
- Herlina, Ernawati, & Hadi, S. (2025). The role of santri in encouraging business, science, and technology innovation in Islamic boarding schools: Challenges and opportunities. *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, 2(1). <https://doi.org/10.61159/icop.v2i1.617>
- Hermansyah, H., Suhud, U., & Rizan, M. (2025). Empowering MSMEs in the digital era: A systematic literature review on the role of digital literacy. *Greenation International Journal of Economics and Accounting*, 3(2), 185-196. <https://doi.org/10.38035/gijea.v3i2.385>

- Juliyani, E. (2025). Enhancing santri entrepreneurship through university-pesantren engagement. *Empowerment Society*, 4(2), 156-172. <https://ejournal.itbwigalumajang.ac.id/index.php/eps/article/view/1906>
- Kahn, M. (2022). Innovation versus entrepreneurship: Understanding the distinction in educational contexts. *Journal of Business Venturing Education*, 5(2), 45-62.
- Karim, A., Susanto, H., & Syam, A. R. (2025). Islamic spiritual leadership of kyai in fostering santris' entrepreneurial spirit and independence in boarding school. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101817. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101817>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, 4(2), 193-212.
- Majid, A. N. L., & Nurholis, A. (2025). Edupreneurship and pesantren management: Forming a multi-skilled Muslim character in the era of globalization. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 253-273.
- Muhammad, A., Firdaus, A., & Ali, Z. M. (2025). Determinants of successful economic independence in pesantren. *The Economic Review of Pesantren*, 3(2). <https://doi.org/10.58968/erp.v3i2.550>
- Paliwal, M., Singh, R., & Kumar, A. (2022). Mediating effect of creativity in entrepreneurial intention: Evidence from emerging economies. *International Journal of Entrepreneurship*, 26(3), 1-18.
- Samad, A. (2023). Entrepreneurship as a driver of national competitiveness in developing countries. *Journal of Entrepreneurship and Development*, 15(2), 89-107.
- Santosa, A. B., & Aisyah, S. (2024). Management of a typical school curriculum in forming Qur'anic character and students' economic independence. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 15(2), 186-198. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15\(2\).19110](https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15(2).19110)
- Shu, Y., Ho, S.-J., & Huang, T.-C. (2020). The development of a sustainability-oriented creativity, innovation, and entrepreneurship education framework: A perspective study. *Frontiers in Psychology*, 11, 1878. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01878>
- Times Higher Education. (2025). Impact Rankings 2025: Results announced. Retrieved from <https://www.timeshighereducation.com/impactrankings>
- Zhan, Z., Fong, P. S. W., Lin, K.-Y., Zhong, B., & Yang, H. H. (2022). Editorial: Creativity, innovation, and entrepreneurship: The learning science toward higher order abilities. *Frontiers in Psychology*, 13, 1063370. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1063370>